

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa setelah melahirkan merupakan masa dimana seorang ibu akan mengalami masa transisi terhadap perubahan fisik, psikologis dan sosiokultural. Ibu post partum dengan persalinan normal terutama pada ibu primipara, persalinan merupakan pengalaman yang pertama sehingga dapat menyebabkan stress saat persalinan maupun setelah persalinan. Kesehatan ibu baik fisik maupun psikis serta keadaan payudara ibu juga mempengaruhi proses keadaan laktasi yang akan berpengaruh pada produksi dan pengeluaran ASI (Sulaeman, 2019).

Permemberan Air Susu Ibu (ASI) sebagai salah satu upaya ibu dalam melakukan perawatan masa nifas yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak (Lestari, 2017). ASI merupakan peran penting bagi bayi yang memberikan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan hingga 6 bulan pertama. ASI dapat meningkatkan fungsi imunitas dan dihubungkan dengan perkembangan jaringan tubuh khususnya otak (Setyaningrum, 2018).

ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam 6 bulan pertama dalam kehidupannya, termasuk lemak, karbohidrat, protein, vitamin, mineral dan air (Sulaeman, 2016). Air Susu Ibu (ASI) menjadi makanan pertama dan terbaik yang harus diberikan untuk bayi karena mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Serta mengandung zat kekebalan yang mampu mengurangi resiko bayi terjangkit penyakit (Kholisotin, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellmuth pada tahun 2018 di Eropa yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi. Menurut Fitriani (2019) bayi yang mengkonsumsi susu



formula pada usia 0-6 bulan lebih rentan terhadap infeksi yang berdampak pada penyerapan nutrisi yang kurang optimal. Bayi baru lahir yang diberikan susu formula memiliki resiko lebih tinggi mengalami diare 4,14% dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif serta resiko obesitas yang juga tinggi sebesar 4,3% pada bayi yang mengkonsumsi susu formula dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif selain memberikan manfaat kepada bayi juga dapat berpengaruh dalam memberikan manfaat terhadap ibu. Ketika ibu dapat menyusui bayinya secara eksklusif maka ibu juga dapat memulihkan diri dari persalinan, mengurangi pendarahan, mengurangi resiko terkena kanker payudara serta dapat membantu ibu untuk menjalin ikatan batin terhadap bayinya (Yusrina, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Binns tahun 2016 menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat meningkatkan pemulihan pada ibu dan meningkatkan hubungan ibu dan bayinya.

Menurut WHO (2019) rata-rata pemberian ASI eksklusif pada bayi di dunia berkisar 38% dimana target WHO untuk pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 50% sehingga angka tersebut masih jauh dari target yang diinginkan. Sedangkan untuk angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu baru 33,6% atau sekitar sepertiga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari ibu mulai lahir hingga berusia enam bulan (Kemenkes RI, 2019). Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang (2019) mengatakan dimana pemberian ASI eksklusif dari mulai bayi lahir sampai berusia enam bulan masih rendah yaitu dibawah 30% sedangkan untuk target nasional yaitu sebesar 50%.

Kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif memiliki dampak jangka panjang berupa kinerja di sekolah menurun, penurunan produktivitas serta gangguan perkembangan intelektual dan sosial. Kurangnya ASI merupakan salah satu alasan



paling umum bagi ibu post partum untuk berhenti menyusui bayinya (Sulaeman, 2016). Menurut Kemenkes RI (2019) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya pemberian ASI eksklusif yaitu kurangnya produksi ASI (32%), masalah puting susu ibu (28%) dan bendungan ASI (25%). Penelitian yang dilakukan Utami (2020) ketidakefektifan proses menyusui pada ibu post partum diakibatkan oleh kurangnya produksi ASI. Penelitian Lestari (2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI dan produksi ASI yang kurang.

ASI mengandung banyak komposisi yang sangat dibutuhkan bayi. Hal ini dikarenakan ASI merupakan cairan yang dinamis dimana komposisi ASI senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan bayi saat baru lahir. ASI mengandung lebih banyak sistein, taurin, lipase yang meningkatkan absorbs lemak, asam lemak tak jenuh rantai panjang (*long chain polyunsaturated fatty acids*), nukleotida dan gangliosida. Selain itu juga memiliki bioavailabilitas yang lebih besar terhadap beberapa jenis elemen mineral sehingga pertumbuhan bayi yang diberikan ASI akan seringkali cukup baik (IDAI, 2018).

Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Setyaningrum, 2018). Kendala ibu tidak menyusui bayinya pada hari pertama karena adanya ketakutan ibu yang tidak memiliki cukup ASI, puting rata, payudara bengkak, abses pada payudara, puting lecet atau pecah-pecah. Proses pengeluaran ASI juga dipengaruhi oleh *let down reflex*, yaitu isapan pada puting merangsang kelenjar di otak untuk menghasilkan hormone oksitosin yang dapat merangsang dinding saluran ASI agar dapat mengalir dengan lancar (Kholisotin, 2019). Penelitian Utami (2020) menyebutkan faktor yang

menyebabkan jumlah produksi ASI tidak mencukup yaitu faktor ketenangan pikiran, perawatan payudara, teknik pemijatan, anatomi payudara serta faktor hisap bayi.

Untuk mempercepat proses pengeluaran produksi ASI dibutuhkan perawatan payudara pada ibu post partum. Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecukupan ASI yaitu menggunakan teknik marmet, kompres hangat, pijat endorphin, pijat oksitosin serta perawatan payudara (Utami, 2020). Pijat adalah salah satu cara terbaik untuk melepaskan oksitosin ke dalam tubuh. Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologi yaitu melalui pijat oksitosin yang dapat dilakukan dengan cara memijat area di sekitar punggung (*vertebra pars thoratica*) untuk merangsang keluarnya ASI sehingga ibu akan merasakan puas, bahagia dan percaya diri karena bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Kholisotin, 2019).

Pijat oksitosin dilakukan disepanjang tulang belakang (*vertebra*) hingga tulang rusuk kelima hingga keenam. Mekanisme kerja dalam pelaksanaan pijat oksitosin menstimulasi saraf parasimpatis untuk dikirim ke otak sehingga hormone oksitosin dapat dilepaskan dan mengalir ke dalam darah kemudian masuk ke payudara dan menyebabkan otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat aliran ASI lancar dan tecukupnya ASI (Utami, 2020). Pada penelitian Delima (2016) menyatakan bahwa ibu post partum yang produksi ASI tidak lancar setelah dilakukan pijat oksitosin produksi ASI meningkat dan ASI lebih banyak, bayi pun mendapat ASI yang cukup.

Hasil pengkajian asuhan keperawatan pada Ny. W didapatkan klien melahirkan secara normal. Klien mengatakan bahwa ASInya keluar sedikit. Terlihat refleks hisap bayi ada namun bayi menolak untuk menyusui pada puting susu ibu dan bayi tampak tidak puas menyusui dan menangis setelah menyusui. Pada saat dilakukan

pemeriksaan pada payudara, ASI ibu tidak keluar dan hanya menetes sedikit-sedikit. Diagnose keperawatan utama yang diangkat adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan suplai ASI tidak cukup dengan intervensinya yaitu konseling laktasi dan pijat laktasi salah satunya pijat *oxytocin*.

Pada karya ilmiah akhir ini menggunakan *literature review* yang mana *literature review* merupakan penelitian yang mengkaji dan meninjau teori, temuan dan bahan penelitian secara kritis untuk dijadikan landasan penelitian (Siregar, 2019). Oleh karena itu perlu adanya dukungan untuk ibu dalam meningkatkan produksi ASI sehingga penulis tertarik untuk melakukan studi *literature review* dan penulisan laporan ilmiah akhir dengan judul “*Literature Review: Terapi Pijat Oxytocin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Postpartum*”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini adalah: “Bagaimana pengaruh *literature review: terapi pijat oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum?”

## C. Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan laporan karya ilmiah akhir ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari terapi pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan laporan karya ilmiah akhir ini terdiri dari:



- a. Mengidentifikasi metode yang digunakan dalam penelitian meliputi design, teknik pengambilan sampel dan jumlah sampel dalam penelitian
- b. Mengidentifikasi terapi pijat *oxytocin* yang diberikan seperti durasi, frekuensi, lama pemberian dan perlakuan terapi pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum
- c. Untuk menganalisis pengaruh terapi pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terapi pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI terhadap ibu postpartum.

##### **2. Bagi institusi Pendidikan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan keperawatan maternitas, serta dapat mengoptimalkan pelayanan keperawatan tentang pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum.

##### **3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan penerapan pijat *oxytocin* terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum.

